

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia akademis saat ini mengalami perkembangan yang cukup tinggi. Terbukti dengan banyaknya perguruan tinggi yang bermunculan di Indonesia saat ini, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini sesuai dengan data yang di *publish* oleh kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi (Kemendiknas) bahwa pada tahun 2018 ini jumlah perguruan tinggi di Indonesia sebanyak 4.586, yang merupakan akumulasi/penjumlahan dari 400 perguruan tinggi negeri dan 4.186 perguruan tinggi swasta. Munculnya universitas-universitas di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung diikuti banyaknya jumlah mahasiswa. Hal ini sesuai data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015/2016 jumlah mahasiswa baik negeri maupun swasta berjumlah 775.517 mahasiswa.

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Masa menjadi mahasiswa dapat dikatakan juga sebagai masa transisi dari sekolah menengah atas menuju dunia kerja, dimana mereka mulai dituntut untuk sepe nuhnya bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Usia rata-rata mahasiswa berada direntang 18 sampai 25 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Arnett (dalam Santrock, 2012) transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun. Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Banyak individu masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan. Demikian juga yang terjadi pada mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja akhir.

Salah satu tugas perkembangan remaja akhir yang berusia 18-25 tahun menurut Havighurst (dalam Fitriyani, Widodo, dan Fauziah, 2013) adalah mulai persiapan diri untuk kebebasan secara ekonomi. Pada tahap ini remaja dituntut untuk mulai berlatih mencapai kemandirian berdiri sendiri secara ekonomi.

Namun pada kenyataannya di Indonesia, mahasiswa belum menunjukkan kemandiriannya secara ekonomi. Mereka cenderung masih melakukan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelian yang berlebih. Mahasiswa masih belum mampu mengatur keuangan dalam hal pembelian, mana yang benar-benar mereka butuhkan atau hanya sekedar keinginan untuk kepuasan semata. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Nissa (2016) mengatakan bahwa Dosen Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN SGD Bandung dalam kebanyakan dari mahasiswa yang menyandang gelar anak kost belum bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Meskipun orang tua telah memberikan uang saku untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian anak kost masih merasa kekurangan, karena uang saku belum digunakan dengan tepat.

Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat rumah tangga pada umumnya yang memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Kebutuhan tersebut seperti perlengkapan untuk kuliah (alat tulis, buku paket kuliah), biaya transportasi dari rumah ke kampus, kebutuhan untuk makan, serta alat penunjang lainnya untuk mendukung keperluan perkuliahan seperti biaya menyalin materi dan buku serta biaya wifi dan internet. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi ini, dengan kurangnya pengalaman pengetahuan keuangan cenderung membuat mahasiswa kerap kali merasa kesulitan. Seperti yang diungkapkan Anton mahasiswa kos jurusan sejarah dalam Nababan (2015) bahwa dia sangat sulit sekali untuk mengelola keuangannya, menurutnya uang yang dikirim oleh orang tuanya sebenarnya cukup jika hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan, perlengkapan mandi dan sebagainya, akan tetapi juga muncul kebutuhan-kebutuhan lain seperti penunjang informasi yakni internet yang biasa digunakan untuk membantunya mengerjakan tugas-tugas kuliah, selain itu dia juga mengatakan bahwa perlunya hiburan-hiburan untuk menghilangkan jenuh setelah belajar terus-menerus, seperti jalan-jalan kesuatu tempat hiburan, maka pasti hal tersebut juga akan mengeluarkan dana lebih, seperti biaya transport ataupun bensin yang mempunyai kendaraan.

Kalangan mahasiswa merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang rentan terhadap pengaruh gaya hidup yang sedang *ngetrend* saat

ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Glock dalam Sumartono (2002) mengungkapkan bahwa, konsumsi yang berlebihan sangat ditentukan oleh sikap mudah terpengaruh oleh kelompok referensi. Mahasiswa sebagai konsumen yang masih dalam masa transisi mempunyai karakteristik mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dan kelompok referensinya serta memiliki kontrol eksternal lebih tinggi dari pada kontrol internal. Begitu juga yang dikatakan oleh Fitriyani dalam Amalia (2016) Mahasiswa ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang menjadi *trend*.

Pengaruh gaya hidup saat ini mendorong mahasiswa mengikuti *trend* dan mode yang saat ini sedang hits, seperti gaya berpakaian yang kekinian, *hangout* ke mall, mencari tempat nongkrong yang ada wifinya, sampai bergonta ganti handphone. Banyak mahasiswa lebih senang menghabiskan waktu dengan bermejeung ria ditempat-tempat yang dinilai mewakili gaya hidup modern, seperti di plaza atau diskotik dari pada berkumpul dan melakukan kegiatan diskusi atau membuat kelompok belajar, kemudian saat mereka lapar mereka lebih memilih menyerbu KFC, CFC, Wendy's atau Mc Donald's ketimbang pergi ke warung-warung (seperti warteg) yang mereka nilai kampungan (Sumartono, 2002). Kemudian mahasiswa terbiasa dengan pola hidup untuk menuntut kualitas yang baik dalam konsumsi berpakaian, konsumsi aksesoris seperti tas, sepatu, jam tangan dan alat alat *make-up* serta *handphone* yang lebih dari satu dan penggunaan laptop dan *ipad* secara bersamaan sehingga mengarahkan mahasiswa pada perilaku konsumtif (Khoirunnas, 2017).

Berkaitan dengan pembiayaan kuliah, mahasiswa terdiri dari dua kelompok. Pertama mahasiswa yang kuliah dengan biaya dari orang tua. Termasuk mahasiswa yang masih tinggal dengan orang tua, maupun yang ngekost namun setiap bulannya masih mendapatkan kiriman dari orang tua. Kedua, adalah mahasiswa yang brekuliah dengan biaya sendiri atau kuliah sambil bekerja. Bagi mahasiswa yang memiliki status ekonomi menengah atas atau keadaan keluarganya berkecukupan mungkin tidak menjadi suatu masalah ketika mereka mulai kehabisan uang, karena mereka masih bisa meminta uang dari orang tuanya.

Namun bagi mahasiswa yang kuliahnya dengan biaya sendiri dan mahasiswa yang tinggalnya ngekost dengan biaya pas-pasan, hal ini akan menjadi masalah ketika mahasiswa tersebut tidak mampu mengatur keuangan pribadinya dengan memilih mana yang benar-benar kebutuhannya dan mana yang hanya sekedar keinginan. Saat mahasiswa tidak mampu mengatur keuangannya hal yang bisa terjadi pada mahasiswa tersebut seperti tidak ada biaya untuk kuliah, tidak makan, serta bisa terlibat dalam hutang. Tidak dapat mengelola keuangan dengan baik akan berdampak buruk bagi kondisi finansial seseorang. Berapa pun pendapatan yang diperoleh, namun jika tidak dapat mengelola keuangan dengan baik akan berantakan. Salah satu penyebab kegagalan mengatur keuangan yaitu tidak dapat memisahkan antara keinginan dan kebutuhan. Harus bisa memisahkan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang merupakan keinginan agar kondisi keuangan bisa stabil (Waringin, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, mahasiswa harus bisa memilih mana yang benar-benar kebutuhan mana yang hanya sekedar keinginan untuk kesenangan. Bagi mahasiswa yang tidak bisa mengatur keuangannya mahasiswa akan mengalami berbagai macam masalah, seperti akan mengalami kesulitan diakhir bulan, tidak dapat melakukan pembayaran kuliah yang seharusnya sudah masuk periode pembayaran kuliah. Sehingga pada akhirnya mahasiswa mencari pinjaman untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Kurangnya pengaturan keuangan terlihat pada fenomena yang dikutip dari Sulfiyansyah (2016) mahasiswa ngekost mengalami kesulitan pada tanggal tua. Pada tanggal tua, mahasiswa yang tinggal di kos lebih sering membiarkan perutnya kosong seharian karena kantong kosong. Kurangnya pengelolaan keuangan juga dapat mengakibatkan mahasiswa tidak bisa melanjutkan kuliah. Hal ini sesuai yang dikatakan Amsed (2012) mengatakan bahwa ada sebuah kasus dimana seorang mahasiswa yang dicutikan oleh pihak kampus, yang ternyata telah menerima uang dari orang tuanya untuk dibayarkan kepada pihak kampus, tetapi ternyata uang itu dipakai untuk keperluan lain diluar dari keperluan kuliah, sehingga mahasiswa itu dicutikan dengan terpaksa karena telat registrasi ulang dengan membayar SPP tersebut. Kasus tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dasron Hamid Rektor Universitas UMY, bahwa dalam hal pendanaan kuliah mahasiswa sudah mendapat uang kiriman dari orang

tua, namun dengan berbagai alasan, mereka tak membayarkan uang tersebut ke pihak kampus. Kasus ini cukup sering terjadi, tak hanya kampus yang repot, namun juga orang tua (Kompas.com, 2009).

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Bekasi. Di Universitas ini terdapat lima fakultas diantaranya seperti, fakultas hukum, fakultas ekonomi, fakultas teknik, fakultas komunikasi, dan fakultas psikologi. Salah satu yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada mahasiswa kelas sore. Mahasiswa kelas sore ini rata-rata mereka bekerja sambil kuliah. Banyak diantara mereka juga yang hidupnya merantau yang menjadikan mereka sebagai anak kost, namun ada juga diantara mereka yang memang ingin meringankan beban kedua orang tuanya dengan kuliah sambil bekerja. Namun kenyataan yang dihadapi tidak semudah dengan apa yang diharapkan. Banyak kesulitan yang harus mereka hadapi terutama dalam menyikapi permasalahan terhadap keuangan.

Untuk memperkuat permasalahan yang dihadapi pada mahasiswa kelas sore fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ini, peneliti melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa-mahasiswi tersebut. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa uang yang didapatkan dari hasil bekerjanya itu memang untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan biaya untuk kendaraan motornya serta kebutuhan untuk kuliah seperti untuk pembayaran kuliah, membeli buku, biaya ngeprint materi kuliah dan internet. Belum lagi bagi mereka yang tinggal sendiri atau ngekost, pengeluaran tak terduga sering terjadi. Terkadang mereka juga memakai uang tersebut untuk membeli barang-barang seperti pakaian dan handphone dan lain-lain, karena ajakan teman dan informasi yang didapat dari iklan-iklan di internet maupun televisi. Mereka juga mengatakan saat awal bulan dimana uang hasil kerja itu cair mereka gunakan untuk sekedar *happy-happy* jalan bersama teman untuk melepas penat, seperti jalan-jalan ke mall, nonton film, atau mencari tempat nongkrong. Kemudian saat akhir bulan tiba, mereka mulai mengirit keuangan. Bahkan ada di antara mereka yang harus menahan lapar dengan makan seadanya. Kemudian beberapa diantara mereka juga mengatakan pernah tidak bisa membayar uang kuliah semester yang sudah masuk periode pembayaran, sehingga merikapun

meminta bantuan pada pihak fakultas untuk diberikan keringanan dan diantara mereka juga sampai ada yang rela kesana kesini untuk mencari pinjaman uang kepada teman maupun saudaranya. Oleh karena itu, sangat penting menerapkan dan melakukan pengaturan keuangan pada mahasiswa saat ini, agar mahasiswa dapat memenuhi semua kebutuhannya tanpa harus meminjam uang. Kemudian sangat penting juga bagi mahasiswa untuk memilih mana yang memang harus dibeli sesuai kebutuhannya mana yang tidak terlalu dibutuhkan agar mahasiswa juga terhindar perilaku boros dan pembelian yang berlebih yang sebenarnya kurang dibutuhkan.

Kesadaran dalam melakukan pengaturan keuangan memang harus berasal dari keinginan dan niat dari mahasiswa itu sendiri jika memang mau memperbaiki masalah keuangannya. Mahasiswa harus memiliki kemauan untuk mengelola keuangannya secara berkelanjutan untuk dapat mencapai tujuan, yaitu kelancaran dalam pembayaran perkuliahan. Kemauan untuk mencapai suatu tujuan disebut sebagai Intensi. Menurut Fishbein dan Ajzen (Kurniawan, 2011) intensi adalah posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi dapat menunjukkan seberapa besar kemauan seseorang untuk berusaha melakukan sesuatu tingkah laku. Kemauan di sini berarti keinginan dan niat dari mahasiswa itu sendiri yang berusaha untuk melakukan pengaturan keuangan. Tanpa didasari adanya kemauan dari mahasiswa tersebut maka pengaturan keuangan yang ingin dilakukan akan sulit untuk dicapai.

Untuk mempertahankan intensi pengaturan keuangan (*budgeting intention*), maka mahasiswa perlu merasa mampu dan percaya diri, bahwa Ia akan mampu mengontrol keuangan secara terus menerus. Hal ini dikarenakan tanpa rasa mampu tersebut, mahasiswa akan kehilangan kontrol dalam mempertahankan dan menjaga pelaksanaan pengaturan keuangannya. Rasa mampu dalam pengaturan keuangan disebut sebagai PCB (*Planned Control Behavior*) yang dikembangkan dari teori *self-efficacy* Bandura (1977). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kontrol ini terepresentasi dalam pengaturan keuangan, *self-efficacy* berperan meningkatkan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menjaga pengaturan keuangan

yang sudah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan, apapun hambatan atau masalah yang muncul.

Self-efficacy berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2014). Seseorang yang memiliki *efficacy* diri tinggi dalam hal pengaturan keuangan akan memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan pengaturan keuangan (Karimah, 2016). Mahasiswa yang percaya bahwa pengaturan keuangan yang ia lakukan akan membantunya dalam mencapai tujuan, yaitu pembayaran uang kuliah dalam pengelolaan keuangannya yang stabil sampai akhir bulan maupun menghindari hutang, akan membuatnya mempertahankan (intensi) pengelolaan keuangan (*Budgeting Intention*).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai intensi pengaturan keuangan yang kaitannya dengan *self-efficacy* pada mahasiswa, dengan melakukan penelitian pada mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Bekasi. Sehingga penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh (derajat pengaruh) *self-efficacy* dalam meningkatkan intensi pengaturan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi pengaturan keuangan pada mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi pengaturan keuangan pada mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain dan dapat dijadikan sumber sekunder bagi pihak lain yang melakukan penelitian terkait *self-efficacy* dan intensi pengaturan keuangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi para mahasiswa agar mampu melakukan pengaturan keuangan dalam memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari terutama dalam pembayaran perkuliahan agar tidak terjadi keterlambatan pembayaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini agar dapat mencegah terjadinya perilaku boros.

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan Intensi, yakni penelitian itu atas nama Triska Dewi Pramitasari (2017) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Keuangan Pribadi dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNARS” dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa semester 7 dan Metode analisis data menggunakan model analisis regresi linier berganda. Dari hasil uji t pada variabel X1 diperoleh nilai thitung (3,614) > ttabel (1,98) dengan nilai signifikansi 5%, maka variabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y. Pada variabel X2 diperoleh nilai thitung (7,306) > ttabel (1,98) dengan nilai signifikansi 5%, maka variabel X2 berpengaruh terhadap variabel Y. Dari hasil uji F diperoleh nilai nilai Fhitung (100,992) > Ftabel (3,09), maka variabel X1,X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y. Sedangkan nilai R2 sebesar 0,676. Artinya variabel X1 dan X2 berpengaruh sebesar 67,6% terhadap Y, sedangkan 32,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil

penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh manajemen keuangan pribadi terhadap intensi berwirausaha, ada pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, dan ada pengaruh antara manajemen keuangan pribadi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausah.

Penelitian juga dilakukan oleh Nurhidayah (2014) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010-2012 FE UNY” dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Hasil penelitian ini adalah (1) Tingkat efikasi diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2010-2012 FE UNY termasuk dalam kategori sedang (67,66%); (2) Tingkat intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2010- 2012 FE UNY dalam kategori sedang (55,69%); (3) Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2010-2012 FE UNY yang ditunjukkan dengan nilai r_{xy} sebesar 0,672; r^2_{xy} sebesar 0,451 dan nilai thitung lebih besar dari dari ttabel $11,648 > 1,960$. Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sebesar 45,1%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Enis Rachmawati Arifah (2016) dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek” dengan subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 04 Surakarta. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien (r) sebesar -3,44 dengan $p=0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek.

Dari uraian penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan subjek, fenomena, lokasi serta waktu dengan penelitian sebelumnya. Maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.